Bandar Maulana
Jurnal Sejarah Kebudayaan
Vol. 28, No. 1, Maret 2023
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana

DARI PADI KE BATIK: PERUBAHAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT DESA GIRILOYO, BANTUL (1970-2006)

Charementthalia Puspa Maharani, Chandra Halim

Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
charementthaliapuspa@gmail.com

ABSTRAK

*Kajian ini meneliti perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Giriloyo (1970-2006) yang terletak di Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Masyarakat Desa Giriloyo banyak mengalami perubahan dalam berbagai aspek terkhususnya sosial-ekonomi. Perubahan ini terjadi karena masyarakat yang pada awalnya bekerja sebagai petani berubah menjadi pengrajin batik tulis. Kajian ini menggunakan teknik penelitian sejarah dengan menggunakan sumber, observasi, dan wawancara. Perubahan sosial ekonomi di Giriloyo dipengaruhi oleh konteks sosial budaya wilayah setempat yakni aspek kesejarahan yang dekat dengan kraton, pengaruh bencana alam, krisis ekonomi Indonesia, serta daya saing yang muncul dari sentra kerajian batik cetak/*printing*. Di tengah perubahan tersebut, warga Desa Giriloyo tetap bertahan melakukan produksi batik tulis.*

Kata kunci: *Perubahan sosial ekonomi; Desa Giriloyo; Batik Tulis*

ABSTRACT

This study examines the socio-economic changes of the people of Giriloyo Village (1970-2006) located in Imogiri, Bantul, Yogyakarta Special Region. The Giriloyo Village community has experienced many changes in various aspects, especially socio-economic. This change occurred because people who initially worked as farmers turned into batik craftsmen. This study uses historical research techniques through using sources, observations, and interviews. Socio-economic changes in Giriloyo were influenced by the socio-cultural context of the local area, namely the historical aspect that was close to the kraton*/palace, the influence of natural disasters, the Indonesian economic crisis, and the competitiveness that emerged from the centers of printing batik crafts. In the midst of these changes, the residents of Giriloyo Village have persisted in producing written batik.*

Keyword: *Social economic changes; Giriloyo Village; Batik*

PENDAHULUAN

Kerajinan batik telah menjadi salah satu kekhasan di Yogyakarta. Bila berkunjung ke tempat-tempat wisata dan pasar-pasar di Yogyakarta, batik banyak ditemui. Misalnya Pasar Beringharjo di kawasan Malioboro Yogyakarta. Dilihat dari perkembangan budaya, pada dasarnya kesenian batik hanya digunakan oleh keluarga kerajaan juga masyarakat pengikutnya. Lalu kesenian batik ini perlahan-lahan menyebar luas ke daerah luar kraton dan dapat dinikmati oleh masyarakat umum.

Dewasa ini makin banyak pengrajin batik di Yogyakarta, salah satunya di bagian tenggara kota yaitu Giriloyo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Di Giriloyo terdapat pengrajin batik tulis yang masih berkembang hingga saat ini. Awal mula Giriloyo menjadi desa batik ialah adanya permintaan dari pihak kraton untuk mencukupi kebutuhan sandang di Kasultanan. Pengrajin batik sebagian besar digeluti oleh para ibu rumah tangga. Dengan keuletan tangan seorang ibu maka dapat dihasilkan kerajinan yang menarik, terlebih motif atau model yang memiliki kerumitan yang berbeda-beda.

Desa Giriloyo terletak di kaki bukit Imogiri dan berdekatan dengan makam raja-raja kerajaan Mataram Islam. Namun, kebanyakan motif batik yang diproduksi oleh Paguyuban Batik Tulis adalah motif yang berpakem pada Kasultanan Ngayogyakarta. Hingga pada suatu ketika, pada tahun 2006 Daerah Istimewa Yogyakarta diguncang gempa berkekuatan 6,2 skala richter yang menyebabkan terhentinya produksi batik di desa Giriloyo. Dengan adanya bencana alam tersebut, masyarakat mulai bergotong-royong untuk membangun desa kembali serta bekerjasama untuk memulihkan kondisi perekonomian dengan membuat paguyuban batik, yaitu Kampung Batik Tulis Desa Giriloyo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada perubahan sosial ekonomi masyarakat desa Giriloyo (1970-2006) yang terletak di Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Masyarakat Desa Giriloyo banyak mengalami perubahan dalam berbagai aspek, khususnya sosial-ekonomi, yang menyebabkan Imogiri menjadi sentra industri batik tulis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, untuk mengupas sebuah fakta sejarah, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu pemilihan topik, pengumulan sumber (*heuristik*), kritik sumber, interpretasi sumber, dan penulisan sejarah (*historiografi*).

Teori perubahan sosial digunakan untuk membantu melihat gejala yang saling berhubungan atau inhern dalam setiap perkembangan atau pertumbuhan (*development*) yang terjadi di suatu masyarakat. Perubahan sosial mengalami perkembangan di setiap waktu, baik disadari maupun tidak. Dengan ini, masyarakat mau tidak mau harus beradaptasi dengan lingkungan yang mereka tinggali supaya lebih efektif mencapai segala tujuan yang mereka inginkan. Mereka juga harus meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan eksistensinya. Setiap daerah memiliki hasil kebudayaan masing-masing, termasuk batik. Dengan begitu, setiap daerah memiliki keunikan, ciri, model, dan motif batik yang berbeda-beda.

Imogiri sebagai Tempat Industri Batik

Secara geografis, Imogiri terletak di sebelah tenggara Kota Yogyakarta dan merupakan salah satu kecamatan terluas di Kabupaten Bantul serta memiliki berbagai destinasi wisata alam. Kecamatan ini sejak

lama sudah lekat dengan sejarah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kota kecil ini tidaklah jauh dari pusat Kota Yogyakarta. Untuk berkunjung ke Imogiri membutuhkan waktu kurang-lebih 35 menit dengan jarak 17 kilometer.

Imogiri dibagi menjadi beberapa kalurahan, yaitu Kalurahan Selopamioro, Kalurahan Sriharjo, Kalurahan Kebonagung, Kalurahan Imogiri, Kalurahan Karangtalun, Kalurahan Karangtengah, Kalurahan Wukirsari, dan Kalurahan Girirejo. Desa terluas dari delapan kalurahan tersebut ialah Desa Selopamioro yang memiliki luas area sebesar 22,75 km, sedangkan desa terkecil ialah Desa Imogiri dengan luas area sebesar 0,83 km. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dengan persentase 59, 87% dan 80,53% . Penduduk yang bertempat tinggal di Kecamatan Imogiri sebagian besar memeluk agama Islam dengan persentase sebesar 98,56% dan terdapat 52 masjid yang tersebar di kecamatan tersebut. Terdapat banyak sekolah yang ada di Kecamatan Imogiri, mulai dari TK, SD, SMP, hingga SMA.

Dilihat dari sejarahnya, pada mulanya Imogiri adalah hutan yang dibuka oleh Sultan Agung untuk pembangunan kompleks permakaman kerajaan Mataram Islam. Pada waktu pemerintahan Sultan Agung, sejumlah besar peristiwa politik terjadi. Di samping itu,, Sultan Agung juga ingin menjalankan proyek pembangunan komponen ibu kota kerajaan Mataram Islam. Terdapat catatan yang menuliskan tentang pembangunan fisik kerajaan Mataram Islam dan wilayah di sekitarnya. Dalam *Babad Momana* dan *Babading Sangkala* tercatat peristiwa sebagai berikut:

> Tahun 1539 Caka = 1617 TU, penyiapan lahan di Karta untuk calon kraton; Tahun 1540 Caka = 1618 TU, raja berkraton di Karta, meskipun ibu suri masih di Kota Gede; Tahun 1542 Caka = 1620 TU, mendirikan prabayaksa di Karta; Tahun 1547 Caka = 1625 TU, Kraton Karta diberi Siti-Inggil; Tahun 1551 Caka = 1629 TU, mulai membangun pemakaman di Girilaya dipimpin Panembahan Juminah; Tahun 1554 Caka = 1632 TU, mulai membuka hutan di Bukit Merak untuk pemakaman kerajaan; Tahun 1559 Jawa =1637 TU, mulai membuat bendungan di Sungai Opak; Tahun 1565 Jawa = 1643 TU, mulai membuat segaran di Plered, dan Tahun 1567 Jawa = 1645 TU, pemakaman di Bukit Merak selesai dibuat dan diberi nama Imogiri (Adrisijanti, 1997: 57-58).

Sejarah Imogiri yang bersinggungan langsung dengan perkembangan kraton memberikan dampak bagi masyarakat. Di wilayah Imogiri terdapat sentra batik tulis yang berada di Giriloyo. Wilayah Girloyo dikenal sebagai tempat pembuatan kain batik tulis. Merupakan sumber mata pencaharian, khususnya bagi ibu rumah tangga yang dapat membatik di kala senggang. Kegiatan ini membantu masyarakat untuk mengembangkan perekonomian mereka sedikit demi sedikit.

Sejarah Desa Batik Giriloyo

Giriloyo merupakan salah satu kalurahan yang terletak di Imogiri. Dengan berjalannya waktu, Giriloyo menjadi salah satu dusun yang terletak di Wukirsari. Di Giriloyo terdapat kurang lebih 600 orang pengrajin batik tulis. Para pengrajin telah melestarikan tradisi batik tulis sejak awal abad ke-17 yang dikenalkan oleh kerajaan Mataram Islam, khususnya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada tahun 1634 Masehi, Sultan Agung sebagai raja Mataram Islam mendirikan sebuah makam di Giriloyo,

yang pada mulanya akan digunakan sebagai peristirahatan terakhirnya. Hal tersebut tidak terwujud karena pamannya, Panembahan Juminah, wafat terlebih dahulu, sehingga dikebumikan di Giriloyo. Lalu, Sultan Agung mencari tempat lain untuk peristirahatan terakhirnya. Sultan Agung memilih tempat dengan tekstur tanah dan aroma yang sama dengan lokasi peristirahatan yang dibuat sebelumnya. Letaknya berada di Bukit Merak.

Lokasi makam yang terletak di wilayah Giriloyo menjadi jembatan untuk berinteraksinya masyarakat dengan keluarga istana pewaris Mataram Islam, khususnya Kasultanan Ngayogyakarta. Kesenian membatik diperkenalkan kepada masyarakat Giriloyo dari orang-orang yang berasal dari lingkup kraton untuk memenuhi kebutuhan sandang di Kasultanan sendiri. Dalam perkembangannya, usaha batik tulis mengalami jatuh bangun sehingga masyarakat harus terus belajar untuk mengembangkan potensi mereka dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada.

Ketika perekonomian belum stabil karena terjadinya peristiwa pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI), para pengrajin yang pada waktu itu bekerja sebagai buruh batik tetap melakukan pekerjaan mereka di tengah keterbatasan ekonomi. Pada tahun 1985, masyarakat dikenalkan dengan proses pewarnaan pada kain batik, tetapi hanya sebagian kecil saja yang dapat menguasai proses pewarnaan tersebut. Pada tahun 1997-1998, masyarakat Giriloyo dihadapkan dengan krisis moneter yang besar berdampak terhadap perekonomian nasional sehingga memengaruhi jumlah produksi batik tulis.

Pada tahun 2006 terjadi bencana alam gempa bumi yang memporak-porandakan Yogyakarta. Wilayah yang terkena dampak paling parah berada di sebelah selatan Yogyakarta, yaitu Kota Bantul. Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat mulai berubah. Peralatan batik yang digunakan para pengrajin tidak dapat diselamatkan karena tertimbun reruntuhan bangunan rumah-rumah warga. Terjadinya tanah longsor semakin memperparah keadaan sekitar.

Bencana alam yang terjadi mengundang perhatian dan keterlibatan sukarelawan asing. Mereka bergotong-royong memberikan bantuan berupa sandang, pangan, dan papan kepada korban bencana yang berada di wilayah Bantul. Berbagai LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) masuk ke Giriloyo untuk membantu para pengrajin batik sehingga mereka dapat menghidupkan kembali tradisi tersebut. Ketertarikan sejumlah LSM tersebut disebabkan oleh keunikan pengrajin batik tulis di Desa Giriloyo, yaitu sebagian besar pengrajin adalah ibu-ibu rumah tangga yang usianya mencapai 30 tahun.

Motif Batik Giriloyo

Pengrajin di desa Giriloyo ketika memproduksi batik tulis, motif dan modelnya masih berpakem pada tradisi kraton. Setiap motif dan model batik tulis memiliki filosofi masing-masing. Ada motif klasik yang hanya digunakan di upacara pernikahan, ada pula motif batik klasik yang ditujukan untuk memperlihatkan kekuasaan seseorang.

Motif batik *kawung* adalah salah satu motif batik klasik yang hingga saat ini masih eksis keberadaannya dan dapat ditemui di berbagai tempat perbelanjaan. Namun, pada dasarnya motif batik ini hanya dapat dipakai oleh kalangan raja dan keluarga kerajaan. Batik ini ditujukan bagi pejabat. Ketika memakainya, diharapkan dapat mencerminkan kepribadian dan perilaku sebagai seorang pemimpin yang mampu mengendalikan hawa nafsu, menjaga hati nurani, bekerja keras, serta tetap bertindak adil dan bijaksana (Supriono, 2016: 176).

Motif batik *parang* juga menjadi salah satu motif batik yang paling populer di kalangan masyarakat. Motif ini melambangkan kekuasaan, kekuatan, dan semangat yang tidak pernah padam bak lidah api yang menyala-nyala (Supriono, 2016: 176). Motif *parang* memiliki pantangan digunakan oleh masyarakat awam. Ada beberapa motif yang tidak boleh dipakai selain raja, keluarga raja, serta keturunan raja.

Motif batik *sida mukti*, *sida asih*, dan *wahyu tumurun* adalah motif yang memiliki makna positif bagi kehidupan. Ketiga motif tersebut seringkali dipakai untuk rangkaian upacara pernikahan, upacara sebelum melahirkan, dan masih banyak lagi upacara adat yang bermakna positif.

Di Giriloyo sendiri juga memiliki motif batik khas, yaitu motif batik *srigunggu wiguna*. Motif batik ini bercorak tumbuh-tumbuhan dari pohon Srigunggu berupa bunga dan daun. Motif ini dapat dikreasikan dengan motif lain sehingga memudahkan pengrajin batik mengerjakannya sesuai dengan kreatifitas mereka masing-masing.

Dampak Sosial-Ekonomi 1970-1997

Giriloyo mengalami perubahan sosial ekonomi yang menyebabkan mobilitas daerah tersebut mengalami perkembangan pesat. Pada tahun 1970-1980, masyarakat Giriloyo sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh batik. Tahun-tahun tersebut merupakan masa pemulihan dari kepemimpinan Presiden Soekarno.

Petani yang berada di Giriloyo hanya mampu menggarap sawah mereka satu kali dalam setahun. Karena menanam padi dan memanennya hanya mengandalkan musim, sawah yang mereka garap adalah sawah tadah hujan. Pada waktu itu, musim di Indonesia cenderung teratur, sehingga petani dapat memprediksi kapan waktu untuk menanam padi di sawah dan kapan waktu untuk panen. Di tengah kesibukan menanam padi, para petani juga menanam tanaman palawija seperti kacang-kacangan, jagung, dan umbi-umbian.

Selain para petani, ibu-ibu mengisi waktu luangnya dengan membatik. Pada waktu itu, para pengrajin batik tidak mengerjakan kain batik hingga selesai. Mereka hanya membuat batik tanpa adanya proses pewarnaan. Beberapa masyarakat selain menjadi buruh batik ada pula yang menjadi pengepul batik. Tugas pengepul batik adalah mengumpulkan semua kain batik yang telah diberi motif lalu dikirimkan ke kota untuk disetorkan. Pada tahun 1977, bahan pangan masyarakat terbatas berupa umbi-umbian dan sayuran yang mereka tanam sendiri. Pendapatan mereka sebagai buruh batik terkadang tidak mencukupi untuk hidup sehari-hari. Masyarakat hanya mengandalkan alam untuk kebutuhan makan mereka.

Pada tahun-tahun berikutnya, jalanan setapak berubah menjadi jalanan yang sudah diaspal. Namun, lagi-lagi kehidupan sosial di masyarakat sangatlah beragam, sehingga muncul ketimpangan sosial. Misalnya ada keluarga yang sudah memiliki sepeda, ada pula keluarga yang bepergian masih berjalan kaki. Ada anak-anak sekolah yang sudah menggunakan alas kaki, seperti sandal dan sepatu, tetapi ada pula yang masih berjalan ke sekolah hanya dengan kaki telanjang.

Walaupun jalanan sudah diperbaiki dan diaspal, kendaraan yang melintas masih jarang ditemui. Di tengah keadaan sosial yang belum bisa dikatakan stabil, para pengrajin batik tidak gentar untuk terus belajar mengenai proses pembuatan batik. Pada tahun 1983, para pengrajin batik mengalami perkembangan dalam memproses kain batik, yaitu mereka mulai mengenal warna dan bahan-bahan batik lainnya.

Tantangan yang terus dihadapi oleh para pengrajin batik tulis hingga sekarang adalah cara untuk memasarkan produk mereka. Tidak dipungkiri bahwa produk yang mereka hasilkan memakan waktu yang lama jika dibandingkan dengan produksi batik *printing* yang merebak di pasaran. Batik tulis yang di produksi oleh masyarakat Giriloyo memiliki kualitas yang bagus, tetapi karena harga jual yang relatif mahal justru menyebabkan rendahnya minat beli masyarakat umum.

Keadaan Sosial Ekonomi Tahun 1997-2000

Ketika krisis moneter menghampiri perekonomian nasional pada tahun 1997, sebagian besar masyarakat Indonesia terkena dampaknya, tak terkecuali Desa Giriloyo. Krisis politik dan ekonomi ini sudah terlihat pada akhir 1980-an. Muncul kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah dan militer karena khawatir akan Indonesia dengan segala potensi kekerasan etnisnya menyebabkan runtuhnya negara, seperti halnya yang terjadi di Soviet (Ricklefs, 2005:624)

Di desa Giriloyo, dampak yang disebabkan oleh krisis ekonomi tidak banyak mempengaruhi kehidupan sosial mereka. Masyarakat tetap hidup dengan kegiatan dan pekerjaannya masing-masing. Krisis ini hanya berdampak bagi para pengrajin batik, karena kebanyakan dari hasil produksi mereka ditolak oleh para pengepul. Hal ini membuat beberapa produk hanya disimpan dan tidak dijual.

Harga kebutuhan pokok yang meningkat menyebabkan masyarakat desa kesulitan untuk membeli kebutuhan pokok mereka karena penghasilan yang dapat dikatakan kurang mencukupi. Terlebih para pengrajin yang kesulitan untuk membeli bahan baku membuat batik seperti lilin malam, kain, dan pewarna. Harga bahan-bahan tersebut mengikuti harga kebutuhan pokok yang sedang tinggi-tingginya.

Banyak pengrajin batik gulung tikar dan tidak memproduksi batik karena tidak mampu membeli bahan-bahan pokok. Khibtiyah[1], salah satu pengrajin batik tulis yang masih eksis hingga saat ini menceritakan kesulitan ekonomi yang dialami pada masa itu. Dalam kondisi perekonomian yang tidak stabil, Khibtiyah pernah berpikiran untuk berhenti membatik dan mengakhiri produksinya.

Berbeda dengan Nyamtinah[2], salah satu warga yang tidak menggeluti batik. Menurutnya, dengan keadaan yang sederhana ia dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Nyamtinah bercerita tentang kehidupannya:

> "*Ya piye ya, ya rada angel wong ki wong buruh ya, rada angel wong buruh cara dene gur pembantu rumah tangga ki ya kadhang-kadhang leh kerja sok menyang, sok ora, ngono kuwi lho mbak. Juragane leh dodolan sok payu, sok entuk dhuwit, kadhang dibayar.*"[3]
>
> "Ya gimana ya, ya sepertinya agak kesusahan karena saya hanya sebagai buruh. Saya bekerja sebagai buruh serabutan dan menjadi pembantu ibu rumah tangga. Terkadang bekerja sebagai buruh serabutan diminta untuk bekerja, ya saya masuk kerja, bila tidak ya saya tidak bekerja, mbak. Terkadang warung pemilik toko ada pembelinya,

[1] Ibu Khibtiyah adalah salah satu pengrajin batik yang sampai saat ini masih aktif di bidang batik-membatik. Ibu Khibtiyah telah bergelut dengan batik sejak ia berumur delapan tahun. Saat ini, Bu Khibtiyah selaku ketua Paguyuban Batik Tulis Giriloyo, mengelola paguyuban ini bersama rekan-rekan pembatiknya.

[2] Ibu Nyamtinah, salah satu warga yang bertempat tinggal di Nogosari II, Wukirsari. Ia adalah penduduk asli daerah setempat.

[3] Wawancara dengan Nyaamtinah, umur 41 tahun, pada tanggal 2 Desember 2022, jam 10:45, di Desa Nogosari II, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta.

terkadang mendapatkan hasil, dan terkadang saya tidak dibayar."

SIMPULAN

Perubahan sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat memunculkan kesadaran bahwa kehidupan di desa atau kehidupan berkelompok dalam suatu komunitas baik kecil maupun besar, sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan. Masyarakat di Desa Giriloyo dapat mempertahankan tradisi budaya dan eksistensi yang mereka miliki, khususnya seni batik. Di tengah goncangan berbagai hal, baik krisis ekonomi maupun bencana alam, para pengrajin tetap mempertahankan keterampilan membatik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Proses yang lama, tidak membuat mereka berhenti untuk terus berjuang dan belajar menjadi pengrajin batik tulis. Kini para pengrajin batik telah mendirikan komunitas mereka sendiri yaitu, Paguyuban Kampung Batik Tulis Giriloyo. Upaya para pengrajin batik dalam melestarikan batik tulis di tengah era modern ini perlu dikembangkan dengan cara melatih anak-anak mereka belajar membatik sejak dini. Sudah banyak sekolah-sekolah di wilayah Bantul yang menjadikan kegiatan batik tulis sebagai pelajaran wajib maupun ekstrakurikuler bagi murid-muridnya. Dapat dikembangkan pula cara mengenalkan batik tulis dengan memanfaatkan gawai dan internet di era digital ini. Dilihat dari potensi wisata yang cukup besar di Giriloyo, kebanyakan anak-anak sekolah berasal dari berbagai kota, sehingga para pengrajin dapat memiliki kesempatan untuk mensosialisasikan batik tulis yang mereka produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Adrisijanti, Inajati. 1997. *Kota Gede, Plered, dan Kartasura Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram-Islam (± 1578 TU – 1746 TU)*, Disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Gondowinoto dan Dyah Merta Indrawati. 2019. *Batika Jejak Batik Keluarga Gan Tjioe Liam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

H. J. de Graaf. 1958. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.

H. J. de Graaf. 1961. *Disintegrasi Mataram: Di Bawah Mangkurat I*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.

H. J. de Graaf. 1962. *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.

Hermanu. 2014. *Etiket Batik & Tenun:1930-1990*. Yogyakarta: Bentara Budaya.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kusrianto, Adi. 2013. *Batik - Filosofi, Motif, dan Kegunaan.* Yogyakarta: ANDI.

M. C. Ricklefs. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

S. K. Sewan Susanto. 2018. *Seni Batik Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.

Salamun. 2011. *Kerajinan Tradisional sebuah Manfaat dalam Kehidupan Masyarakat Kabupaten Bantul.* Yogyakarta: Kepel Press.

Sjaifudian, Hetifah & Erna Ernawati Chotim. 1994. *Dimensi Strategis Pengembangan Usaha Kecil: Subkontrak Pada Industri Garmen Batik*. Bandung: Yayasan AKATIGA.

Soekamto, Chandra Irawan. 1984. *Batik dan Membatik*. Jakarta: Akadoma.

Soemardjan, Selo. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.

Soimun. 1995. *Corak dan Pola Kehidupan Sosial Pedesaan: Studi tentang Kewiraswastaan pada Masyarakat di Plered*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Supriono, Primus. 2016. *The Heritage Of Batik - Identitas Pemersatu Kebanggan Bangsa*. Yogyakarta: ANDI.

Surjomihardjo, Abdurrachaman. 2000. *Sejarah Perkembangan Sosial: Kota Yogyakarta 1880-1930.* Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.